

**ANALISIS POLA KOMUNIKASI DALAM HUBUNGAN JARAK JAUH ANTARA
ORANG TUA dan ANAK TERHADAP KEHARMONISAN KELUARGA
(Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2021
Universitas Lampung)**

(Skripsi)

Oleh

**SOFIA ANDHINI
NPM 2116031029**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

**ANALISIS POLA KOMUNIKASI DALAM HUBUNGAN JARAK JAUH
ANTARA ORANG TUA dan ANAK TERHADAP KEHARMONISAN
KELUARGA
(Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2021
Universitas Lampung)**

Oleh

SOFIA ANDHINI

Pada kehidupan masa kini hubungan jarak jauh banyak terjadi antara orang tua dan anak. Hal tersebut dapat terjadi ketika sang anak hidup terpisah dengan orang tuanya karena ingin melanjutkan pendidikan tinggi dan mengharuskan anak tersebut tinggal jauh dari orang tuanya, hal tersebut dapat menyebabkan terganggunya keharmonisan keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak dalam menjaga keharmonisan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai metode penelitian, dengan menggunakan teori pola komunikasi Joseph A. Devito. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik triangulasi yang digunakan adalah pemeriksaan sumber lain untuk mendapatkan kebenaran yang lebih kuat. Subjek penelitian adalah 6 mahasiswa Strata 1 (S1) Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2021, Universitas Lampung yang berhubungan jarak jauh dengan orang tuanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan dalam keluarga dapat tetap terjaga dengan memperhatikan prinsip keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Pola komunikasi primer tetap dominan meskipun dilakukan melalui media digital, sementara pola komunikasi sirkular menjadi yang paling efektif dalam menjaga kedekatan emosional. Dengan memanfaatkan teknologi komunikasi yang tepat, orang tua dan anak dapat mempertahankan hubungan yang harmonis meskipun terpisah oleh jarak fisik.

Kata Kunci: Hubungan Jarak Jauh, Pola Komunikasi, Keharmonisan Keluarga

ABSTRACT

ANALYSIS OF COMMUNICATION PATTERNS IN LONG DISTANCE RELATIONSHIPS BETWEEN PARENTS and CHILDREN ON FAMILY HARMONY

(Case Study of Communication Science Students Class of 2021 Lampung University)

By

SOFIA ANDHINI

In today's life, long distance relationships often occur between parents and children. This can happen when the child lives separately from his parents because he wants to continue his higher education and requires the child to live far from his parents, this can disrupt family harmony. The aim of this research is to determine long-distance communication patterns between parents and children in maintaining family harmony. This research uses a descriptive qualitative approach as a research methodology, using Joseph A. Devito's theory of communication patterns. The data obtained was then analyzed using triangulation techniques which were used to examine other sources to obtain stronger truth. The research subjects were 6 students at the 2021 Bachelor's Degree (S1) Department of Communication Sciences, University of Lampung who were in long-distance relationships with their parents. The results indicate that family harmony can be preserved by emphasizing the principles of openness, empathy, supportive attitudes, positive attitudes, and equality. Primary communication patterns remain dominant despite being conducted through digital media, while circular communication patterns prove to be the most effective in maintaining emotional closeness. By utilizing appropriate communication technology, parents and children can maintain a harmonious relationship despite being physically separated by distance.

Keywords: Long Distance Relationship, Communication Patterns, Family Harmony

**ANALISIS POLA KOMUNIKASI DALAM HUBUNGAN JARAK JAUH ANTARA
ORANG TUA dan ANAK TERHADAP KEHARMONISAN KELUARGA
(Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2021
UniversitasLampung)**

Oleh

SOFIA ANDHINI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Lampung**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: Analisis Pola Komunikasi Dalam Hubungan Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 Universitas Lampung)

Nama Mahasiswa

: Sofia Andhini

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2116031029

Program Studi

: Ilmu Komunikasi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP. 196108071987032001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Agung Wibawa, S.Sos.I, M.Si.

NIP 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

Dra. Ida Nurhaida, M.Si.



Penguji Utama

Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si.

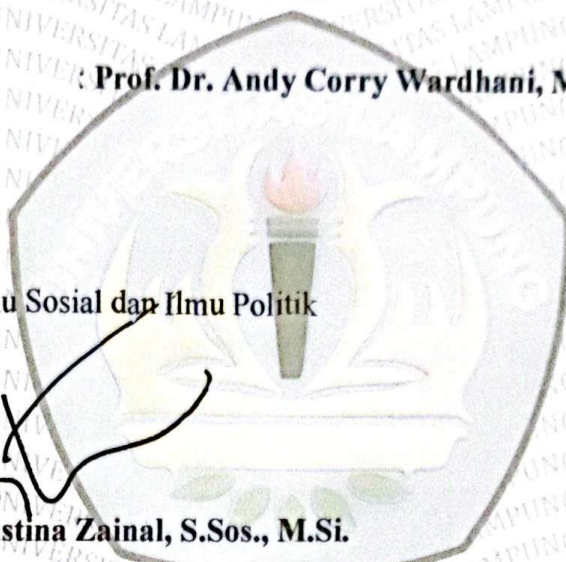


2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 20 Februari 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sofia Andhini
NPM: : 2116031029
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Perum Bukit Bilabong Jaya Blok B7 No 5, Kota Bandar Lampung.
No. Handphone : 082278628982

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Analisis Pola Komunikasi Dalam Hubungan Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 Universitas Lampung)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 06 Februari 2025

Yang membuat pernyataan,



Sofia Andhini
NPM 2116031029

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Sofia Andhini lahir di Bandung pada 20 Oktober 2002. Penulis merupakan anak pertama dari Bapak Budi dan Ibu Siti. Penulis mempunyai saudara kandung perempuan bernama Safira Allodya, Alisya Putri, dan saudara kandung laki-laki bernama Muhammad Rins Al-Faruq.

Penulis telah menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 2 Palapa tahun 2014, SMP N 25 Bandar Lampung tahun 2017, dan SMA Negeri 16 Bandar Lampung tahun 2020. Lalu penulis melanjutkan Pendidikan Sarjana (S1) dan terdaftar sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif mengikuti kegiatan Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi sebagai Anggota Bidang Photography tahun 2021/2022. Selain itu, penulis juga aktif mengikuti berbagai kegiatan maupun kepanitiaan yang diselenggarakan oleh organisasi tersebut. Penulis melaksanakan kegiatan PKL (Praktik Kerja Lapangan) di Dikominfotik Provinsi Lampung pada tahun 2024 selama 6 bulan. Penulis juga mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tiuh Balak II, Kab. Gunung Labuhan, Way Kanan.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT.
Skripsi ini penulis persembahkan sangat spesial untuk :

Teristimewa kedua orang tuaku yang paling ku sayangi dan cintai,
Ayah Budi Nawawi dan Mama Siti Solihah
Yang membesarkanku, mendidikku, mendoakanku, mendukungku, dan memberikan cinta serta kasih sayang sepanjang masa kepadaku. Terima kasih telah percaya dan yakin kepada penulis bahwa penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis akan selamanya bersyukur memiliki kedua orang tua seperti ayah dan mama.

Terima kasih kepada adik-adikku, Safira Allodya, Alisyia Putri, dan Muhammad Rins Al-Faruq yang sudah memberikan dukungan untukku dan menemani hari-hariku dengan berbagai canda dan tawa. Serta, terima kasih kepada seluruh keluarga besarku yang telah mendoakan dan mendukungku.

Terima Kasih juga kepada Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji yang sangat berjasa dalam proses penyelesaian skripsi ini, serta seluruh dosen dan staf jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu, mengarahkan, dan membagi ilmunya dari semester awal hingga akhir untuk bekal penulis di masa depan.

Almamater yang penulis banggakan,

Universitas Lampung

MOTTO

**"Hal yang terpenting adalah kamu menyelesaikan apa yang kamu mulai,
apapun hasilnya jangan lupa dihargai"**

-Sofia Andhini-

SANWACANA

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, karena nikmat, rahmat, rejeki, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul “Analisis Pola Komunikasi Dalam Hubungan Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 Universitas Lampung)” sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Strata Satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai hambatan serta kesulitan, sehingga dalam proses penyelesaiannya penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan pertolongan dan kekuatan kepada penulis dalam segala kesulitan dan masalah yang penulis hadapi.
2. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I.,M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyani, M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
5. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dosen Pembimbing. Terima kasih atas kesabaran, kebaikan, serta ilmu yang ibu berikan selama ini, baik dalam perkuliahan dan bimbingan selama proses pengerjaan skripsi.
6. Bapak Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si. selaku Dosen Pembahas, Terima kasih atas kebaikan, kesabaran, serta ilmu yang bapak berikan selama proses pengerjaan skripsi ini.

7. Seluruh Staff, Dosen, Administrasi, Karyawan, FISIP Universitas Lampung, khususnya jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak membantu penulis.
8. Kedua orang tuaku, Mama dan Ayah yang selalu mendukungku sehingga penulisan skripsi ini bisa selesai. Terima kasih untuk banyak untuk doa dan dukungan yang selalu diberikan untukku. Terima kasih untuk selalu memberikan dan mengusahakan yang terbaik untukku, selalu ada untukku kapanpun dan dimanapun. Semoga kelak aku bisa membalas kebaikan Mama dan Ayah, serta menjadi anak yang membanggakan. Aamiin.
9. Adik-adiku, Safira Allodya, Alisyia Putri, Muhammad Rins Al-Faruq terima kasih selalu menjadi penyemangat dan penghibur ku disaat lelah dalam proses penulisan skripsi ini. Terima kasih karena adanya kalian memotivasi aku selalu untuk mencoba dan berusaha menjadi versi terbaik dari diriku sendiri.
10. Terima kasih kepada diriku sendiri, yang telah bertahan dan terus berjuang meskipun banyaknya kesulitan yang dihadapi. Semoga aku selalu bisa memberikan kebahagiaan untuk orang-orang disekitarku.
11. Terima kasih untuk Nenek Tien, Alm. Abah Nandang, Yai Oyin, dan untuk Alm. Nenek Senah yang sudah tenang disana. Terima kasih untuk banyak doa dan dukungan untuk ku selama ini. Skripsi ini aku persembahkan untuk kalian.
12. Seluruh keluarga besarku, terima kasih banyak untuk segala doa dan dukungan kalian.
13. Anak Presiden (Nadhea dan Hasti) terima kasih selalu ada, mendukung, menemani dan menerima segala keluh kesah penulis juga menghibur penulis dengan berbagai candaan dan cerita-cerita lucu. *Let's rock the world, gurls!*
14. Teman terbaikku, Mithalina Auni. Terima kasih sudah menjadi sahabat dan kakak bagiku. Terima kasih untuk selalu meluangkan waktu, menjadi tempat bercerita juga berkeluh kesah, menasehati dan merangkulku dalam segala situasi dan kondisi. Terima kasih untuk segala kebaikan dan ketulusan dalam pertemanan ini. Terima

kasih sudah menjadi teman penulis dari kecil hingga sekarang. Semoga pertemanan kita terus berlanjut sampai kita tua nanti. Aamiin.

15. Terima kasih untuk Ringgo, Bayu, Chendy, dan Rashin yang selalu menghibur, mendukung, dan selalu bersedia membantu penulis. Semoga pertemanan kita selalu terjaga dan dijauhi dari drama-drama.
16. Terima kasih untuk (Power Pals) Athira, Puspita, Sarisma, Nabila, Retno, Angel, Kirana, dan Meta yang telah mewarnai perkuliahan penulis. Semoga pertemanan dan silaturahmi kita tetap terjalin hingga nanti.
17. Terima kasih untuk teman-teman KKN Desa Tiuh Balak II, Zahra, Ara, Manda, Zandra, Eric, dan Dimas. Terima kasih untuk kenangan dan pengalamannya.
18. Terima kasih untuk keluarga Diskominfotik Provinsi Lampung, khususnya Tim Liputan. Terima kasih banyak untuk kesempatan, pengalaman, dan juga nasihat yang telah diberikan abang dan kakak selama aku magang disana.
19. Teman-teman Ilmu Komunikasi 2021. Terima kasih sudah kebersamaan penulis selama perkuliahan.
20. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih atas pembelajaran dan pengalaman berharga di bangku perkuliahan yang telah membuatku menjadi seseorang yang lebih baik.

Bandar Lampung, 07 Februari 2025
Penulis,

Sofia Andhini

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xvii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan penelitian.....	9
1.4 Manfaat penelitian.....	9
1.4.1 Secara Teoritis.....	9
1.4.2 Secara Praktis.....	9
1.5 Kerangka Pikir	10
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Komunikasi Antarpribadi (<i>Interpersonal</i>).....	14
2.2.1 Pengertian	14
2.2.2 Ciri Komunikasi Antarpribadi.....	15
2.2.3 Fungsi Komunikasi Antarpribadi	15
2.3 Pola Komunikasi	18
2.4 Keluarga Harmonis	22
2.4.1 Keluarga	22
2.4.2 Fungsi Keluarga.....	27
2.4.3 Pengertian Keharmonisan Keluarga	27
2.4.4 Ciri-ciri Keharmonisan Keluarga.....	30
2.5 Hubungan Jarak Jauh	32
III. METODE PENELITIAN	33
3.1. Tipe penelitian.....	33
3.2. Fokus Penelitian	35
3.3 Lokasi Penelitian	35
3.4 Jenis dan sumber data	36
3.5 Metode Pengumpulan Data	36
3.6 Teknik Analisis Data.....	38

3.7	Teknik Validasi Data	39
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1.	Profil Informan.....	40
4.2.	Hasil Penelitian	43
4.2.1.	Deskripsi Hasil Wawancara.....	43
4.3.	Pembahasan	66
4.3.1	Pola Komunikasi Dalam Hubungan Jarak Jauh Orang Tua dan Anak.....	66
V.	SIMPULAN DAN SARAN.....	73
5.1	Simpulan	73
5.2	Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	11
2. Perbandingan Hasil Wawancara Antar Informan	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bunuh Diri, Gangguan Dengan Jumlah Kasus Terbanyak Ke-4.....	3
2. Mahasiswa UGM Ditemukan Tewas Bunuh Diri Usai Orang Tua Minta Tolong Pemilik Kos	4
3. Bagan Kerangka Pikir.....	10

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan kumpulan orang yang tinggal bersama sebagai unit terkecil dalam masyarakat, biasanya terdiri dari kerabat, pasangan melalui pernikahan, atau hubungan lainnya, yang tinggal satu rumah dibawah kepemimpinan seorang kepala keluarga. Keluarga merupakan unit dasar dalam masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang saling terhubung secara emosional dan bertanggung jawab terhadap satu sama lain. Keluarga berfungsi sebagai tempat perlindungan, pendidikan, dan dukungan (Rakhmat, 2002).

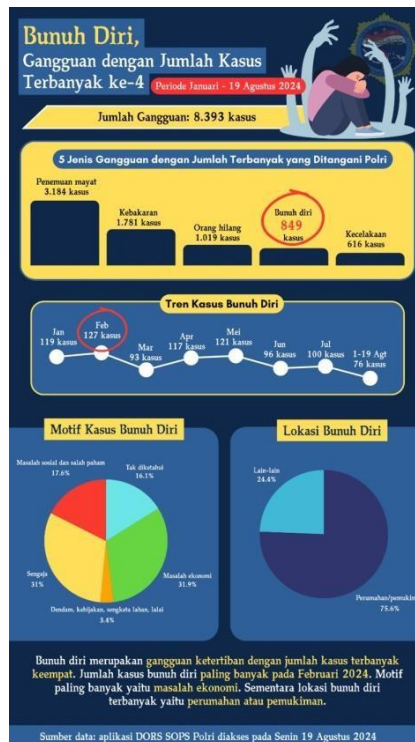
Komunikasi adalah salah satu aspek terpenting dalam pengasuhan keluarga, karena komunikasi adalah inti setiap hubungan antar manusia. Komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan bagi setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi, seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain, menyampaikan identitas diri, atau memberikan pengaruh kepada orang lain ketika komunikasi berlangsung antara dua orang atau lebih, baik secara langsung maupun melalui media lain. Jenis komunikasi antar manusia salah satunya adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai *dyadic communication*, yaitu komunikasi yang terjadi antara dua orang melalui percakapan. Interaksi ini tidak terbatas pada pertemuan langsung atau tatap muka, tetapi juga dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti telepon. Komunikasi interpersonal bersifat timbal balik, yang berarti terjadi pertukaran pesan dua arah antara pengirim dan penerima, sering disebut sebagai *two-way communication* (Effendi, 2020).

Menurut DeVito (Andry, 2015) komunikasi interpersonal merupakan “ Proses pengiriman dan penerimaan pesan antar dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika ”. Berdasarkan definisi tersebut komunikasi interpersonal dapat berlangsung diantara dua orang yang sedang berbicara atau berada dalam suatu pertemuan.

Setiap orang pasti melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya, baik itu dengan keluarga ataupun dengan teman. Dengan berkomunikasi, setiap anak dan orang tua memiliki kedekatan yang mungkin berlangsung setiap saat. Namun, ada orang tua dan anak yang terpisah karena perbedaan tempat tinggal. Hal ini bisa terjadi jika anak memilih untuk melanjutkan pendidikan ditempat yang jauh atau di daerah yang berbeda dengan orang tua. Ketidakhadiran orang tua secara fisik dalam setiap waktu dapat menimbulkan beberapa masalah, karena kurangnya pengawasan orang tua dan keterbatasan dalam waktu bertemu.

Pada kehidupan masa kini hubungan jarak jauh juga terjadi pada orang tua dan anak. Hal tersebut dapat terjadi ketika sang anak hidup terpisah dengan orang tuanya karena ingin melanjutkan pendidikan tinggi dan mengharuskan anak tersebut tinggal jauh dari orang tuanya. Orang tua harus memperhatikan bagaimana menghadapi keharmonisan dalam hubungan keluarga, seperti mengutamakan kebutuhan anak, berkomunikasi secara mendalam, menjadi pendengar yang baik, memberikan solusi kreatif. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua orang tua mampu menjalankan peran tersebut dengan baik. Kurangnya perhatian terhadap kondisi psikologis anak dan pola komunikasi yang kurang efektif dapat menimbulkan tekanan emosional, bahkan berujung pada tindakan yang tidak diharapkan.

Seperti yang diungkapkan dalam laporan BBC Indonesia, banyak anak muda, khususnya mahasiswa, mengalami tekanan mental akibat tuntutan akademik, kesulitan ekonomi, serta keterbatasan komunikasi dengan keluarga. Dalam beberapa kasus, beban mental yang tidak tertangani dengan baik dapat memicu perasaan putus asa dan depresi, yang berisiko mendorong tindakan ekstrem seperti bunuh diri. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka dan mendukung, sehingga anak merasa didengar, dipahami, dan tidak sendirian dalam menghadapi berbagai tekanan hidup.



Gambar 1. Bunuh Diri, Gangguan Dengan Jumlah Kasus Terbanyak Ke-4.

Sumber: _____

https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/bunuh_diri_gangguan_masyarakat_dengan_jumlah_kasus_terbanyak_ke-4 (Diakses pada 27 Februari 2025, 00.33 WIB).

Seperti yang terjadi dalam kasus seorang mahasiswa UGM pada tahun 2024 yang ditemukan tewas akibat bunuh diri setelah orang tuanya meminta bantuan pemilik kos. Kejadian tragis ini menunjukkan betapa pentingnya orang tua untuk lebih peka terhadap kondisi mental anak, terutama yang hidup jauh dari keluarga. Oleh karena itu, menjaga keharmonisan hubungan keluarga tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang konsisten agar anak merasa didengar, dipahami, dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Mahasiswa UGM Ditemukan Tewas Bunuh Diri Usai Orang Tua Minta Tolong Pemilik Kos

Tim detikJogja - detikJogja

Rabu, 14 Agu 2024 09:45 WIB

BAGIKAN



Komentar



Ilustrasi bunuh diri. Foto: Rachman Haryanto

Gambar 2. Mahasiswa UGM Ditemukan Tewas Bunuh Diri Usai Orang Tua Minta Tolong Pemilik Kos.

Sumber:

<https://www.detik.com/jogja/berita/d-7488866/mahasiswa-ugm-ditemukan-tewas-bunuh-diri-usai-orang-tua-minta-tolong-pemilik-kos> (Diakses pada 27 Februari 2025, 00.08 WIB).

Penting bagi orang tua untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka dan mendalam dengan anak, terutama bagi mereka yang tinggal jauh dari keluarga. Komunikasi yang hanya terjalin saat ada kebutuhan materi, seperti meminta uang saku atau membayar biaya pendidikan, dapat membuat anak merasa bahwa hubungan dengan orang tua bersifat transaksional. Hal ini dapat meningkatkan rasa kesepian, tekanan akademik, serta beban emosional yang tidak tersalurkan dengan baik. Oleh karena itu, orang tua perlu secara aktif menanyakan kabar, memahami perasaan anak, serta memberikan dukungan moral yang tulus. Dengan begitu, anak akan merasa lebih dihargai, diperhatikan, dan memiliki tempat untuk berbagi cerita serta mengungkapkan beban yang mereka rasakan.

Pada mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Lampung angkatan 2021 yang berasal dari luar daerah Lampung, sebagian dari mereka mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang tua, sementara yang lain kurang berkomunikasi atau tidak berkomunikasi sama sekali. Interaksi dengan orang tua umumnya hanya terjadi ketika mereka membutuhkan sesuatu, seperti meminta kiriman uang untuk keperluan makan, pembelian buku, atau pembayaran biaya kuliah. Jika tidak ada kebutuhan mendesak, komunikasi dengan orang tua cenderung terabaikan. Kurangnya komunikasi ini dipengaruhi oleh kesibukan akademik, tugas perkuliahan yang padat, serta faktor pergaulan, seperti sering berkumpul atau bepergian bersama teman-teman, sehingga waktu untuk berkomunikasi dengan orang tua menjadi terbatas.

Selain komunikasi yang efektif, orang tua juga perlu memberikan solusi yang kreatif dalam menghadapi permasalahan anak. Pendekatan yang fleksibel dan penuh empati dapat membantu anak menghadapi tekanan akademik maupun sosial. Misalnya, jika anak merasa tertekan dengan tugas perkuliahan, orang tua bisa memberikan motivasi, membantu mencari solusi, atau sekadar

menjadi pendengar yang baik. Dukungan seperti ini dapat menciptakan hubungan yang lebih erat dan membantu anak merasa lebih nyaman dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, terutama saat mereka berada jauh dari rumah.

Dengan menerapkan komunikasi yang lebih terbuka, perhatian yang lebih besar terhadap kondisi emosional anak, serta pendekatan yang penuh empati, orang tua dapat berperan aktif dalam menjaga keharmonisan keluarga, bahkan dalam hubungan jarak jauh. Hal ini tidak hanya membantu anak merasa lebih dekat dengan keluarga, tetapi juga dapat mengurangi risiko tekanan mental yang berlebihan, yang jika diabaikan dapat berujung pada tindakan yang tidak diinginkan.

Jika orang tua menunjukkan perilaku tanpa kekerasan hal ini dapat membentuk karakter anak sehingga mereka dapat mengendalikan diri, berhubungan secara baik dengan orang lain dan menghindari perilaku anti sosial. Namun, jika pola komunikasi keluarga tidak diterapkan, anak-anak mungkin akan mengalami stres dan terlibat dalam perilaku buruk. Penggunaan kalimat yang kurang etis dalam komunikasi, ketidakmampuan untuk terbuka, dan perilaku lainnya adalah hasil dari miskomunikasi dalam keluarga.

Adanya perkembangan teknologi, keterbatasan fisik pada komunikasi dapat diatasi, keberadaan teknologi memungkinkan orang tua dan anak tetap berkomunikasi serta berinteraksi meskipun berada di tempat yang berbeda. Teknologi berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga di tengah tantangan geografis yang ada. Namun, meskipun teknologi memudahkan komunikasi jarak jauh, penting juga bagi keluarga untuk memastikan bahwa interaksi ini bersifat bermakna dan mendalam, bukan sekadar rutinitas harian. Kualitas komunikasi yang baik dan saling memahami tetap menjadi kunci dalam mempertahankan hubungan yang

kuat dan harmonis antara anggota keluarga, meskipun mereka terpisah oleh jarak.

Pencapaian teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah lanskap telekomunikasi, menyediakan keluarga akses mudah untuk berkomunikasi melalui panggilan video, pesan instan, dan jejaring sosial. Namun, komunikasi ini seringkali tidak dapat menggantikan komunikasi secara tatap muka, yang sangat penting untuk terbentuknya kedekatan emosional orang tua dan anak. Penggunaan teknologi pada komunikasi keluarga tidak hanya meningkatkan frekuensi interaksi tetapi juga kualitas hubungan, karena memungkinkan anggota keluarga untuk saling mendukung secara emosional.

Pola komunikasi jarak jauh orang tua dan anak dalam hubungan jarak jauh menarik untuk diteliti karena seringkali hubungan keduanya diperkuat melalui komunikasi tatap muka sehari-hari di rumah. Kedekatan emosional dan internal ini terbentuk dari ikatan yang kuat di antara mereka, yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi secara terbuka. Misalnya, seorang anak sering kali ingin berbagi pengalaman atau curhat kepada ibu atau ayahnya, sementara orang tua ingin terlibat dalam kehidupan anak dengan memberikan nasihat atau mengingatkan hal-hal dalam aktivitas sehari-hari. Namun, ketika orang tua dan anak terpisah oleh jarak atau tempat tinggal yang berbeda, dinamika komunikasi ini berubah. Mereka tidak lagi dapat berkomunikasi secara langsung seperti ketika tinggal bersama di rumah. Ketidakefektifan ini bisa disebabkan oleh keterbatasan media komunikasi jarak jauh yang tidak mampu sepenuhnya menggantikan interaksi tatap muka. Pola komunikasi yang kurang efektif ini dapat mengurangi kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak, yang pada akhirnya berdampak pada keharmonisan keluarga.

Hubungan jarak jauh orang tua dan anak terdapat dua pola komunikasi yang digunakan, yaitu pola komunikasi sekunder. Pada pola komunikasi sekunder, penyampaian pesan menggunakan media karena adanya jarak yang memisahkan antara orang tua dan anak. Komunikasi tersebut dapat berlangsung efektif apabila terdapat perencanaan sebelum komunikasi antara orang tua dan anak berlangsung, seperti menentukan waktu yang tepat untuk berbicara, memilih media komunikasi yang sesuai, serta memastikan bahwa kedua belah pihak dalam kondisi yang siap dan nyaman untuk berinteraksi. Dengan perencanaan yang baik, komunikasi dapat berjalan lebih lancar, pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami, dan hubungan emosional antara orang tua dan anak tetap terjaga meskipun terpisah oleh jarak.

Penting bagi orang tua untuk mengadopsi strategi komunikasi dan pola komunikasi yang mendukung interaksi aktif dan membangun kepercayaan, sehingga hubungan keluarga tetap erat dan harmonis meskipun terpisah oleh jarak. Melalui komunikasi yang efektif, seperti panggilan video dan pesan teks yang responsif dan terstruktur, orang tua dapat mendukung perkembangan anak dengan lebih baik, meskipun terpisah oleh jarak fisik.

Berdasarkan uraian fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul “Analisis Pola Komunikasi Dalam Hubungan Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 Universitas Lampung).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diambil adalah bagaimana pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak terbentuk dalam upaya menjaga keharmonisan keluarga?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak dalam menjaga keharmonisan keluarga.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan dalam penelitian terdapat beberapa manfaat dari penelitian ini antara lain:

1.4.1 Secara Teoritis

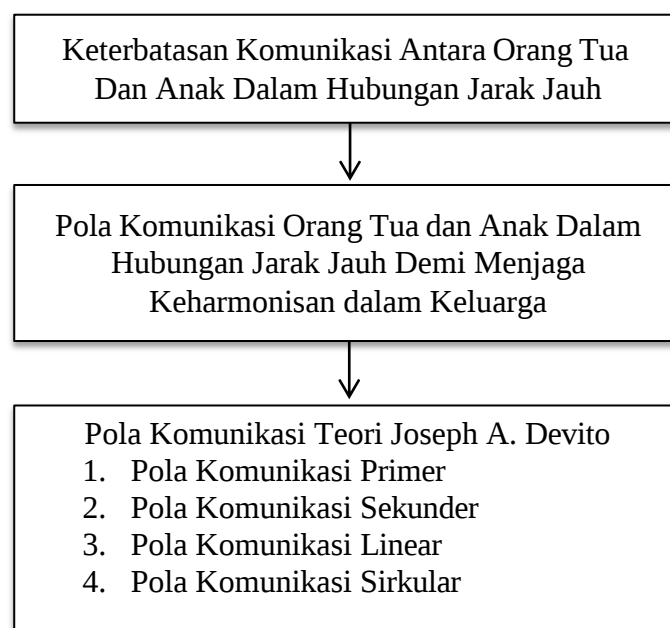
Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa membantu memberikan wawasan bagaimana peran teknologi dapat membantu komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mengatasi tantangan emosional dan sosial yang dapat timbul dalam hubungan orang tua dan anak yang jauh.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada tingkat strata satu (SI) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung.

1.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan dasar yang menggabungkan teori dengan fakta serta kajian literatur, dan berfungsi sebagai dasar pelaksanaan penelitian. Kerangka pikir ini membantu menyeimbangkan persepsi aliran pemikiran oleh penulis dan pembaca secara logis untuk mengkonseptualisasikan hipotesis penelitian. Dalam hal ini, penulis menggambarkan seperti di bawah ini:



Gambar 2. Bagan Kerangka Pikir

Pola komunikasi orang tua dan anak pada hubungan jarak jauh memiliki banyak tantangan juga hambatan, maka dari itu bagaimana menjaga keharmonisan sebuah keluarga dalam hubungan jarak jauh sangat penting. Peneliti berharap dengan mempelajari hal tersebut, dapat menjadi panduan atau pun acuan bagi orang tua dan anak untuk menjaga hubungan keluarga yang harmonis meskipun orang tua dan anak berada dalam hubungan jarak jauh.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan acuan dari penelitian sebelumnya untuk menyederhanakan proses penelitian dan menghindari kesalahan yang mungkin terjadi, referensi ini juga mendukung penulis dalam merancang langkah-langkah secara sistematis dan konseptual. Tabel berikut menunjukkan penelitian sebelumnya yang dirancang sebagai acuan dan untuk membantu penulis melaksanakan penelitian ini.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Komponen Penelitian	Keterangan
1	Tema	Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Anak dan Orang Tua Dalam Menjaga Hubungan (Studi Kasus Pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2020)
	Penulis	Mayza Ayu Pramesti, 2024. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto.
	Kontribusi Bagi Peneliti	Pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak, serta fokus pada kepentingan hubungan dalam konteks keluarga dan keharmonisan keluarga.

	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini ditemukan adanya dua model dalam komunikasi interpersonal jarak jauh antara orang tua dan anak, yaitu model interaksi sosial dan model peranan. Berbagai kendala ditemukan dalam komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian tersebut tidak hanya berfokus pada pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak, hambatan yang ada dalam pola komunikasi tersebut juga menjadi fokus utama. Dengan demikian latar belakang tersebut berbeda dengan yang ingin peneliti teliti.
2.	Judul	Pola Komunikasi Dalam Hubungan Jarak Jauh Pasangan Suami Istri Untuk Keharmonisan Rumah Tangga.
	Penulis	M. Basith Haudhi, 2023. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, Bandar Lampung.
	Kontribusi Bagi Peneliti	Tahapan dalam proses penulisan penelitian
	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang seimbang sangat efektif karena memfasilitasi keterbukaan dan kerjasama yang adil antara suami dan istri.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian tersebut melibatkan subjek pasangan suami istri, latar belakang subjek penelitian tersebut berbeda dengan subjek yang ingin peneliti teliti.
3.	Judul	Pola Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak (Studi Kasus Pada Mahasiswa Strata (S1) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram yang Berasal Dari Luar Daerah Pulau Lombok)
	Penulis	Adita Lestari, 2020. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.
	Kontribusi Bagi Peneliti	Penggunaan media untuk komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak
	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini mengenai bagaimana interaksi ataupun hal yang dibicarakan antara orang tua dan anak

		yang terlibat dalam komunikasi jarak jauh, dan juga mengenai Tentang hambatan dalam berkomunikasi.
	Perbedaan Penelitian	Fokus dalam penelitian adalah pada hal-hal yang banyak dibahas oleh orang tua dan anak dalam berkomunikasi jarak jauh, berbeda dengan peneliti jarak jauh antara orang tua dan anak.yang ingin meneliti tentang bagaimana pola dan keefektifan komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak.
4.	Judul	Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak Dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2013
	Penulis	Endah Mita Ayupermatasari, 2017. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,
	Kontribusi Bagi Peneliti	Pemahaman tentang dinamika hubungan jarak jauh, serta bagaimana membangun komunikasi yang efektif.
	Hasil Penelitian	Pola komunikasi antara orang tua dan anak dapat dipahami melalui intensitas interaksi yang terjadi, dengan media yang paling banyak digunakan adalah ponsel. Faktor-faktor yang menghambat pola komunikasi meliputi waktu, kondisi ekonomi, dan kualitas jaringan.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan yang ada pada penelitian ini adalah lebih kepada meningkatkan tali silaturahmi sedangkan fokus penelitian yang ingin peneliti teliti mengenai pola komunikasinya.
5.	Judul	Pola Komunikasi Hubungan Jarak Jauh Anak dan Orang Tua Dalam Menjaga Hubungan Keluarga (Studi Komunikasi Keluarga Pada Mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi Fisip Unhas yang Berasal Dari Luar Daerah)
	Penulis	Andry, 2017. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hassanudin. Makassar.
	Kontribusi Bagi Peneliti	Pandangan terhadap bagaimana menjaga hubungan keluarga, faktor penghubung dan penghambat dalam hubungan keluarga.
	Hasil Penelitian	Salah satu pola komunikasi dalam hubungan jarak jauh antara orang tua dan anak adalah pola komunikasi jaringan, faktor pendorongnya adalah rasa rindu sedangkan faktor penghambatnya adalah mengenai waktu.

	Perbedaan Penelitian	Perbedaan dalam penelitian ini adalah penulis lebih banyak menekankan mengenai faktor pendorong dan penghambat, sedangkan peneliti menekankan pada pola komunikasinya.
--	----------------------	--

Menjaga hubungan keluarga yang harmonis membutuhkan komunikasi yang efektif dan saling pengertian antar anggota keluarga, terutama pada hubungan jarak jauh. Hubungan yang stabil dan berkualitas dapat memperkuat hubungan emosional antar keluarga, meskipun mereka tidak berada di tempat yang sama. Pentingnya keterbukaan, berbagi perasaan, dan mendengarkan dengan empati adalah kunci untuk menjaga keharmonisan di tengah tantangan jarak fisik. Dengan demikian, penulis akan melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai komunikasi antara orang tua dan anak dalam komunikasi jarak jauh untuk menjaga keharmonisan keluarga.

2.2 Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal*)

2.2.1 Pengertian

Komunikasi antarpribadi adalah bentuk komunikasi verbal dan non-verbal yang bersifat langsung antar individu dan memungkinkan setiap peserta merasakan reaksi orang lain (Mulyana, 2005). Pertukaran informasi antara komunikator dan komunikan menghasilkan umpan balik dari kedua belah pihak. Komunikasi antarpribadi adalah hubungan langsung antara dua individu atau lebih, baik tatap muka maupun terorganisir. Dalam komunikasi antarpribadi, setidaknya ada dua orang berkomunikasi untuk menyampaikan pesan dan informasi secara langsung.

Pada hubungan orang tua dan anak, komunikasi antarpribadi memainkan peran penting dalam membentuk sikap, pandangan, dan perilaku anak. Ketika orang tua secara konsisten berkomunikasi dengan anak mereka, baik melalui percakapan tatap muka atau melalui alat komunikasi jarak jauh seperti telepon, mereka dapat memengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak.

Komunikasi yang efektif orang tua dan anak tidak hanya bergantung pada pesan yang disampaikan, tetapi juga pada kemampuan untuk mendengarkan dan merespons dengan empati. Proses interaksi ini membantu membangun kepercayaan dan rasa aman, yang sangat penting untuk hubungan yang sehat. Dengan komunikasi dua arah, orang tua dapat memahami kebutuhan dan perasaan anak, sementara anak merasa didengar dan dihargai. Ini mendukung pembentukan ikatan emosional yang kuat, yang pada gilirannya membantu menjaga keharmonisan dalam keluarga.

2.2.2 Ciri Komunikasi Antarpribadi

Joseph DeVito (1989) Komunikasi antarpribadi sebagai proses mengirim dan menerima pesan antara dua individu atau kelompok kecil yang mengantisipasi pengaruh atau umpan balik langsung. Ciri-ciri dari komunikasi antarpribadi adalah:

1. Keterbukaan

Kualitas transparansi dalam hubungan interpersonal mencakup tiga komponen utama. Pertama, harus ada komunikasi dengan lawan bicara. Kedua, komunikator harus jujur terhadap stimulus yang mereka terima.

Ketiga, ada tanggung jawab atas perhatian pada perkembangan pikiran semua pihak yang terlibat.

2. Empati

Empati adalah keterampilan untuk menyampaikan yang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya sendiri, tanpa mengevaluasi, menilai, menafsirkan, atau mengkritik. Pemahaman tentang empati ini memberi seseorang pemahaman yang lebih baik tentang perasaan orang lain. Orang yang berempati dapat memberikan motivasi untuk masa depan, dengan mempertimbangkan pengalaman, perasaan, sikap, harapan, dan aspirasi orang lain.

3. Sikap yang mendukung

Komunikasi terbuka dan kesedihan tidak dapat berkembang di lingkungan tanpa dukungan. Sikap mendukung ditunjukkan dengan bersikap deskriptif daripada evaluatif, spontan daripada strategis, serta terbuka terhadap kemungkinan daripada bersikap terlalu yakin. Dukungan ini dapat diungkapkan baik secara verbal maupun non verbal.

4. Sikap positif

Dalam hubungan interpersonal, ada dua cara untuk berkomunikasi secara positif:

1. Menyatakan sikap positif, di mana komunikasi antarpribadi akan terbentuk dengan baik jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri
2. Memberikan dorongan, berarti menunjukkan perilaku yang menghormati kehidupan dan pentingnya orang lain daripada kesedihan.

5. Kesetaraan

Kesetaraan membuat komunikasi antarpribadi lebih efektif, yang berarti bahwa kedua belah pihak harus dengan jelas mengakui bahwa mereka memiliki nilai dan apresiasi yang sama, dan bahwa setiap orang berkontribusi. Namun, kesetaraan tidak berarti kita harus mengabaikan atau menyetujui semua perilaku verbal dan non-verbal orang lain.

2.2.3. Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Fungsi komunikasi antarpribadi bermacam-macam, salah satunya adalah sebagai berikut:

1. Memahami diri dan orang lain

Komunikasi antarpribadi membantu seseorang memahami dirinya sendiri serta orang lain. Pemahaman ini dapat dicapai melalui berinteraksi dengan orang lain dan kesediaan untuk membuka diri atau mengungkapkan diri. Pengungkapan diri juga berperan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi antarpribadi.

2. Mendapatkan informasi

Dalam proses komunikasi antarpribadi, sejumlah besar informasi dan pengetahuan tentang orang lain akan tersedia. Dengan mengenal orang lain memungkinkan seseorang untuk memprediksi apa yang mereka pikirkan, rasakan, dan bagaimana mereka mungkin bertindak dan bagaimana mereka akan bertindak.

3. Membentuk identitas diri

Melalui komunikasi antarpribadi adalah membantu seseorang dalam membentuk identitas diri.

Identitas terbentuk melalui hubungan dan citra diri yang dikembangkan saat berkomunikasi dengan orang lain.

4. Mempengaruhi orang lain

Untuk mencapai tujuan ini, seseorang umumnya menggunakan teknik komunikasi persuasif agar pihak lain mau menerima pemahaman, keyakinan, atau tindakan tertentu. Selain itu, kemampuan mempengaruhi juga didukung oleh keterampilan asertif yang membantu menciptakan dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain.

5. Manajemen konflik

Konflik sering kali muncul pada interaksi dengan orang lain dan dapat menjadi hasil dari komunikasi yang tidak efektif. Konflik interpersonal dapat menimbulkan emosi negatif, tetapi tidak selalu berdampak buruk atau tidak produktif bagi pihak-pihak yang terlibat. Lebih penting bagaimana konflik ditangani daripada jumlah konflik itu sendiri. Jika seseorang memiliki kemampuan mengelola konflik dengan baik dapat meningkatkan kepuasan dalam hubungan. Beberapa strategi manajemen konflik yang dapat diterapkan meliputi bersaing, berkolaborasi, mengakomodasi, menghindari, dan berkompromi.

2.3 Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan istilah yang termasuk dalam gabungan kata "Pola" dan "Komunikasi". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bentuk yang menggambarkan suara dan gerakan komunikasi dan digunakan sebagai panduan. Pola komunikasi sebenarnya berarti jenis atau bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan untuk

memahami pesan dengan jelas. Menurut Purwanto (Azharinie & Yuliana, 2023), pola komunikasi dapat dikategorikan sebagai komunikasi formal dan komunikasi non formal, Saluran komunikasi formal meliputi bentuk komunikasi seperti komunikasi dari atas ke bawah, bawah ke atas, komunikasi horizontal, dan komunikasi diagonal. Pola komunikasi mencakup interaksi individu dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan, serta langkah-langkah krusial komunikasi antarpribadi dan antar-kelompok.

Menurut DeVito (Andry, 2015) pola komunikasi terdiri dari beberapa macam, yaitu:

1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan komunikasi yang terjadi ketika pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan menggunakan suatu simbol media atau saluran. Pada hubungan jarak jauh, pola komunikasi ini mungkin terjadi melalui saluran komunikasi seperti telepon, pesan teks, atau video call, yang memungkinkan mereka berbicara atau berbagi perasaan secara langsung meskipun terpisah jarak.

Meskipun ada keterbatasan fisik, komunikasi ini tetap menjadi cara utama orang tua dan anak untuk terhubung secara emosional. Ciri-ciri pada pola komunikasi primer adalah komunikasi berlangsung secara langsung meskipun menggunakan media, fokus yang terdapat pada pola komunikasi ini yaitu pada pertukaran informasi pribadi dan secara emosional.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan memanfaatkan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Proses komunikasi sekunder ini semakin efektif dan efisien seiring dengan berkembangnya teknologi informasi. Dalam hubungan jarak jauh antara orang tua dan anak, pola ini bisa terjadi ketika komunikasi melibatkan pihak ketiga (seperti saudara atau teman keluarga) yang berfungsi sebagai mediator, atau melalui platform media sosial atau aplikasi yang memungkinkan grup percakapan.

Ciri-ciri pada pola komunikasi ini adalah menggunakan pihak ketiga atau media lain dalam proses berkomunikasi. Komunikasi terjadi saat keluarga lebih besar terlibat dalam komunikasi, misalnya ketika orang tua memberikan atau bertanya mengenai kabar anaknya ataupun sebaliknya melalui media telfon, SMS, atau email.

3. Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear merupakan proses komunikasi yang bersifat satu arah, proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam tatap muka atau melalui media. Dalam proses komunikasi ini, pesan akan tersampaikan dengan baik apabila ada perencanaan sebelum komunikasi dilakukan. Pada hubungan jarak jauh antara orang tua dan anak, pola ini bisa terjadi ketika orang tua memberikan arahan atau nasihat kepada anak, namun anak jarang memberikan umpan balik yang langsung.

Ciri-ciri pada pola komunikasi linear adalah komunikasi yang terjadi dalam satu arah, seperti misalnya ketika orang tua memberikan arahan,

perintah, atau nasihat kepada anaknya. Komunikasi yang terjalin biasanya kurang interaktif, cenderung formal, dan instruktif.

4. Pola Komunikasi Sirkular

Pola komunikasi sirkular merupakan pola komunikasi yang bersifat melingkar, dimana dalam proses komunikasinya pesan disampaikan pada titik awal kembali untuk memastikan setiap orang mendapatkan informasi yang diperlukan. Dalam proses komunikasi ini proses komunikasi berjalan terus, yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Pada hubungan jarak jauh antara orang tua dan anak, pola ini terjadi ketika keduanya saling bertukar informasi, perasaan, dan pemikiran, serta memberikan umpan balik secara aktif. Hal ini penting dalam menjaga hubungan yang harmonis dan terbuka meskipun jarak memisahkan mereka.

Ciri-ciri pada pola komunikasi sirkular ini adalah komunikasi yang terjalin secara dua arah dan saling mempengaruhi, dalam proses komunikasi terjadi pertukaran perasaan, informasi, dan umpan balik secara aktif. Komunikasi yang terjadi menciptakan percakapan yang terbuka dan kesepakatan bersama.

Dalam hubungan jarak jauh antara orang tua dan anak terdapat dua pola komunikasi yang digunakan, yaitu pola komunikasi sekunder dan pola komunikasi linear. Dalam pola komunikasi sekunder, penyampaian pesan menggunakan media karena adanya jarak yang memisahkan antara orang tua dan anak. Pada pola komunikasi linear, komunikasi menggunakan media tertentu. Komunikasi tersebut dapat berlangsung efektif apabila terdapat perencanaan sebelum komunikasi antara orang tua dan anak berlangsung.

2.4 Keluarga Harmonis

2.4.1 Keluarga

Keluarga adalah sebuah institusi yang dibentuk melalui ikatan pernikahan. Pada dasarnya, keluarga merupakan komunitas yang tinggal bersama di bawah satu atap. Kesadaran untuk berbagi kehidupan sebagai pasangan suami istri, berinteraksi, serta kemungkinan memiliki anak menciptakan sebuah komunitas baru yang dikenal sebagai keluarga. Dengan demikian, keluarga dalam bentuk dasarnya adalah satu unit sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa (Djamarah, 2004).

Soekanto (dalam Budi, 2014) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan awal dan paling penting dalam proses sosialisasi seorang anak. Di dalam keluarga, anak mulai mengenal berbagai nilai dan norma yang berlaku di sekitarnya. Peran keluarga sangat besar dalam memengaruhi serta membentuk karakter dan kepribadian anak. Oleh karena itu, keluarga dianggap sebagai unit sosial terkecil yang menjadi fondasi utama bagi perkembangan anak.

Fitzpatrick (dalam Lazarusli 2014) menjelaskan konsep keluarga dengan melihatnya dari tiga perspektif berbeda, yaitu struktural, fungsional, dan interaksional. Dari sudut pandang struktural, keluarga didefinisikan berdasarkan keberadaan atau ketiadaan anggota keluarga seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Fokus definisi ini terletak pada siapa yang termasuk dalam lingkup keluarga. Dalam hal ini, muncul beberapa pengertian, seperti keluarga asal-usul (*families of origin*), keluarga yang berfungsi untuk melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga besar (*extended family*).

Pengertian keluarga dari sudut pandang fungsional menekankan pada pemenuhan tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial oleh keluarga. Fungsi-fungsi tersebut meliputi perawatan, proses sosialisasi anak, dukungan emosional dan material, serta pelaksanaan peran-peran tertentu. Fokus utama definisi ini adalah pada tanggung jawab dan tugas yang dijalankan oleh keluarga.

Sementara itu, dalam perspektif transaksional, keluarga didefinisikan sebagai sebuah kelompok yang menciptakan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memperkuat rasa identitas keluarga (*family identity*). Identitas ini dibangun melalui ikatan emosional, pengalaman bersama di masa lalu, serta harapan atau tujuan di masa depan. Pendekatan ini lebih menyoroti cara keluarga menjalankan fungsinya untuk menciptakan hubungan yang erat dan bermakna.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga meliputi ibu, bapak, dan anak-anak, serta anggota rumah tangga, kerabat, dan hubungan kekeluargaan yang mendasar dalam masyarakat. Keluarga adalah unit kehidupan yang terbentuk melalui pernikahan antara pasangan dewasa dari jenis kelamin berbeda, yang tinggal bersama baik dengan anak biologis atau adopsi, dalam satu rumah tangga

2.4.2. Fungsi Keluarga

Keluarga dianggap sebagai suatu institusi (lembaga) yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan manusia, terutama dalam hal pengembangan kepribadian individu dan perkembangan umat manusia secara keseluruhan. Ketika kita menghubungkan peran keluarga dengan

pemenuhan kebutuhan individu, maka keluarga menjadi lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Kondisi keluarga yang bahagia memegang peranan yang sangat penting bagi perkembangan emosi setiap anggotanya, terutama anak-anak. Kebahagiaan ini dapat tercapai apabila keluarga mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Fungsi utama keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan membangun hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Secara psikososilogis, keluarga memiliki berbagai fungsi penting, di antaranya:

1. Menjadi sumber rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya, menciptakan lingkungan yang penuh perlindungan.
2. Memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis setiap anggota keluarga, baik itu kebutuhan dasar maupun kebutuhan emosional.
3. Menjadi sumber kasih sayang dan penerimaan tanpa syarat, yang mendukung perkembangan pribadi setiap individu dalam keluarga.
4. Menjadi model perilaku yang baik bagi anak, yang membantunya belajar cara berinteraksi dengan masyarakat dan menjadi anggota yang baik.
5. Memberikan bimbingan dalam mengembangkan perilaku yang diterima secara sosial, sehingga anak dapat memahami norma-norma yang ada di masyarakat.
6. Membantu anak dalam menghadapi masalah yang dihadapinya, serta membimbingnya untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang lebih luas.
7. Menjadi sumber bimbingan dalam pembelajaran keterampilan motorik, verbal, dan sosial yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

8. Mendorong perkembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.
9. Memberikan arahan dalam mengembangkan aspirasi anak, sehingga ia dapat merencanakan dan mengejar tujuan hidup yang lebih besar.
10. Menjadi teman bermain dan sumber persahabatan bagi anak hingga ia cukup umur untuk menjalin hubungan dengan teman di luar rumah.

Dengan demikian, keluarga yang berfungsi dengan baik tidak hanya memberikan keamanan dan kenyamanan, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam perkembangan anak yang seimbang, baik secara emosional maupun sosial.

Dari sudut pandang sosiologis, fungsi keluarga dapat dibagi ke dalam beberapa kategori, antara lain:

1. Fungsi Biologis
 Keluarga dianggap sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan, dan kemudahan bagi anggotanya untuk memenuhi kebutuhan biologis dasar mereka. Kebutuhan tersebut meliputi (a) sandang, pangan, dan papan, (b) hubungan seksual suami-istri, dan (c) reproduksi atau pembentukan keturunan melalui pernikahan.
2. Fungsi Ekonomis
 Dalam konteks ini, keluarga, khususnya suami, memiliki kewajiban untuk menafkahi anggota keluarga (istri dan anak). Kewajiban ini mencakup pemberian makanan dan pakaian kepada istri dan anak-anak dengan cara yang layak, dan kewajiban ini dilakukan sesuai dengan kemampuan ekonomi suami.

3. Fungsi Pendidikan

Keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak. Berdasarkan UU No. 2 tahun 1989 Bab IV Pasal 10 Ayat 4, pendidikan keluarga adalah bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang dilaksanakan dalam keluarga, dan memberikan ajaran mengenai keyakinan agama, nilai-nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan hidup.

4. Fungsi Sosialisasi

Sebagai unit terkecil dari masyarakat, keluarga berfungsi sebagai faktor penentu yang mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga berperan sebagai miniatur masyarakat yang mengajarkan nilai-nilai hidup dan peran yang harus dijalankan oleh anggotanya. Keluarga membantu mengembangkan kemampuan anak dalam menaati peraturan, berdisiplin, dan bekerja sama dengan orang lain.

5. Fungsi Perlindungan

Keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi anggotanya, memberikan perlindungan dari ancaman atau kondisi yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan atau bahaya bagi mereka.

6. Fungsi Rekreatif

Keluarga juga berperan sebagai lingkungan yang menyenangkan, penuh keceriaan, kehangatan, dan semangat bagi setiap anggotanya. Lingkungan keluarga harus menciptakan kenyamanan dan kebahagiaan.

7. Fungsi Agama

Keluarga berfungsi dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak, agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Keluarga bertanggung jawab untuk mengajarkan, membimbing, dan membiasakan anggotanya untuk mempelajari serta mengamalkan ajaran agama yang dianut.

Secara keseluruhan, keluarga merupakan unit yang dibangun oleh orang tua dan individu terdekat, dan setiap keluarga memiliki keunikan tersendiri. Meskipun ada kesamaan dalam fungsi-fungsi keluarga, setiap keluarga selalu berbeda dalam cara pelaksanaannya.

Lingkungan keluarga dianggap sebagai pengaruh utama dalam kehidupan seorang anak, yang diikuti oleh sekolah dan masyarakat. Keluarga berfungsi sebagai lingkungan pertama yang dibentuk oleh orang tua dan individu terdekat. Setiap keluarga memiliki karakteristik yang unik, dan setiap keluarga berbeda satu sama lain dalam hal cara berfungsi dan berinteraksi.

2.4.3. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Harmonis adalah istilah yang berasal dari kata “harmoni” yang berarti keselarasan atau keserasian. Istilah ini dapat diartikan dan digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama pada filsafat dan musik. Kata "harmonis" sering dikaitkan dengan hubungan antarindividu. Salah satu penggunaan yang paling umum adalah istilah "keluarga harmonis," yang merujuk pada keluarga yang selaras dan serasi. Secara terminologi, keharmonisan berasal dari kata "harmonis," yang berarti selaras. Tujuan utama keharmonisan adalah menciptakan keadaan yang serasi, dengan fokus pada pencapaian keselarasan dan keserasian. Keluarga perlu memelihara kedua aspek ini untuk mencapai keharmonisan.

Menurut Chales (dalam Yulis, 2012) menyatakan bahwa keluarga yang harmonis tercipta ketika setiap anggota keluarga mampu menjalin hubungan yang selaras dan seimbang. Mereka saling memenuhi

kebutuhan satu sama lain sekaligus mendapatkan kepuasan dari terpenuhinya kebutuhan tersebut. Harmoni dalam keluarga ditandai dengan relasi yang sehat antar anggota, yang menjadikan keluarga sebagai sumber kebahagiaan, inspirasi, dukungan yang menguatkan, serta tempat berlindung bagi setiap anggotanya.

Basri (1999) menyatakan bahwa setiap orang tua memiliki tanggung jawab untuk menciptakan dan menjaga hubungan yang baik dengan anak-anak mereka. Hubungan ini harus efektif dan mendukung terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis. Orang tua menyadari bahwa hanya melalui hubungan yang positif, proses pendidikan dapat berjalan dengan optimal dan mendukung terwujudnya keharmonisan dalam keluarga.

Menurut Hurlock (1986), anak-anak yang memiliki orang tua dengan hubungan pernikahan yang bahagia akan menganggap rumah mereka sebagai tempat yang nyaman dan menyenangkan untuk ditinggali. Sebaliknya, semakin sedikit konflik di antara orang tua, semakin kecil pula masalah yang dihadapi anak. Namun, jika hubungan keluarga buruk, dampaknya akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Suasana rumah menjadi tidak menyenangkan, membuat anak ingin sering keluar dari rumah. Secara emosional, kondisi ini memengaruhi setiap anggota keluarga, meningkatkan kemungkinan terjadinya pertengkaran antar mereka.

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang hidup dalam suasana rukun, saling menghargai, penuh pengertian, dan saling mendukung dalam kebaikan. Dalam hubungan jarak jauh interaksi dan keintiman orang tua dan anak dalam menjaga keharmonisan keluarga memiliki

tantangan yang cukup signifikan. Interaksi adalah tindakan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan saling mempengaruhi satu sama lain. Keintiman keluarga merujuk pada hubungan, komunikasi, dan kedekatan emosional antara anggota keluarga, yang bertujuan untuk mencegah munculnya masalah dalam keluarga.

Keintiman keluarga dapat mencerminkan tingkat hubungan emosional yang dirasakan seseorang dengan anggota keluarga lainnya dan merupakan indikator penting yang mencerminkan hubungan emosional dan suasana keluarga yang positif di antara anggota keluarga. Menjalani hubungan jarak jauh penting untuk secara sadar dan memahami cara untuk membangun dan mempertahankan keintiman untuk menjaga keharmonisan keluarga. Hal ini tidak hanya melibatkan penggunaan teknologi untuk komunikasi, tetapi juga mencakup upaya untuk selalu terlibat dalam kehidupan sehari-hari anak, mendukung emosi, dan memastikan bahwa anak merasa dicintai dan diperhatikan meskipun terpisah jarak. Adanya hubungan jarak jauh ini memerlukan pendekatan lebih strategis untuk menjaga interaksi dan keintiman.

Bagi orang tua dan anak, adanya hubungan jarak jauh membutuhkan adaptasi, karena orang tua dan anak biasanya selalu terlibat secara langsung. Adanya hubungan jarak jauh orang tua dan anak, adaptasi yang berbeda diperlukan untuk mempertahankan pendekatan dan komunikasi yang efektif. Adaptasi tidak hanya melibatkan perubahan dalam komunikasi, tetapi juga bagaimana kita menciptakan pandangan dunia, kebiasaan, keyakinan, dan respon emosional.

Hubungan jarak jauh berdampak pada respon emosional orang tua dan anak, secara emosional rasa rindu dan sedih adalah perasaan yang dirasakan pada orang tua dan anak. Kecanggihan teknologi seringkali tidak mampu untuk menggantikan kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Respon emosional lain mengenai hubungan jarak jauh yang kerap kali dirasakan orang tua adalah perasaan cemas. Perasaan cemas ini sering dirasakan para orang tua karena khawatir tentang kesejahteraan dan perkembangan anak yang tidak dapat dilihat secara langsung.

Adanya rasa cemas berasal dari ketidakmampuan orang tua untuk memberikan dukungan segera saat anak menghadapi masalah, rasa takut bahwa anak merasa diabaikan atau tidak dicintai, serta khawatir dengan jarak fisik bisa menyebabkan hubungan menjadi renggang. Selain itu, orang tua mungkin merasa cemas bahwa pengaruh mereka terhadap perkembangan moral dan emosional anak akan berkurang karena ketidakhadiran mereka dalam kehidupan sehari-hari anak.

Rasa cemas ini juga sering kali dikarenakan akan adanya ketidakpastian situasi jarak jauh, seperti jadwal komunikasi yang tidak menentu atau perubahan mendadak dalam kondisi keluarga. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan adanya kesadaran bagi orang tua dan anak untuk tetap selalu mengusahakan mengatur jadwal komunikasi dengan baik untuk tetap menjaga keharmonisan keluarga.

2.4.4. Ciri-ciri Keluarga Harmonis

Untuk menciptakan keluarga yang harmonis, terdapat beberapa ciri yang perlu dipahami dan diwujudkan. Keluarga yang harmonis ditandai oleh beberapa aspek penting, di antaranya adalah:

1. Adanya ketenangan jiwa yang didasari oleh ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Hubungan antar individu dalam keluarga maupun dengan masyarakat sekitar berlangsung secara harmonis, penuh pengertian, dan saling mendukung.
3. Kesejahteraan keluarga juga tercermin dari kesehatan jasmani, rohani, dan sosial yang terjaga dengan baik. Pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan menjadi bagian tak terpisahkan dari keharmonisan tersebut.
4. Jaminan hukum yang melindungi hak asasi setiap anggotanya, sehingga tercipta rasa aman dan keadilan.
5. Tersedianya akses terhadap pelayanan pendidikan yang memadai menjadi fondasi bagi pengembangan potensi anggota keluarga, yang pada akhirnya turut mendukung terciptanya kehidupan keluarga yang damai dan seimbang.
6. Jaminan untuk masa tua, sehingga anggota keluarga tidak perlu merasa khawatir akan mengalami keterlantaran di usia lanjut.
7. Ketersediaan fasilitas rekreasi yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan juga menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keharmonisan dalam keluarga, karena hal ini dapat memberikan kesempatan bagi anggota keluarga untuk bersantai, mempererat hubungan, dan menciptakan kenangan bersama.

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang mampu menciptakan suasana damai dan seimbang melalui hubungan yang penuh kasih, saling pengertian, dan dukungan antar anggotanya. Keharmonisan ini didasarkan pada ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pemenuhan kebutuhan

dasar seperti sandang, pangan, papan, dan akses pendidikan, serta perlindungan hak asasi. Selain itu, keluarga yang harmonis memastikan kesehatan jasmani, rohani, dan sosial setiap anggota terjaga, menyediakan fasilitas rekreasi yang memadai, serta memberikan jaminan di masa tua. Dengan terpenuhinya semua aspek ini, keluarga dapat menjadi tempat yang aman, nyaman, dan membahagiakan bagi seluruh anggotanya.

2.5. Hubungan Jarak Jauh

Hubungan jarak jauh, atau yang dikenal sebagai *Long Distance Relationship*, adalah jenis hubungan individu yang terpisah karena berpindah tempat untuk tujuan seperti melanjutkan pendidikan atau pekerjaan. Situasi ini membutuhkan hubungan yang ada untuk beradaptasi dengan perbedaan waktu dan jarak. Perbedaannya ditambahkan ke tantangan yang lebih besar, karena orang tua dan anak mungkin tidak selalu bertemu langsung.

Mietzner (dalam Fahriyani, 2021) menyebutkan bahwa sebuah hubungan dapat dikatakan sebagai hubungan jarak jauh apabila pasangan berada minimal 50 mil terpisah dan menjalani hubungan ini selama minimal tiga bulan, disebabkan oleh faktor pekerjaan pendidikan, atau kegiatan lainnya, dengan tetap menjaga komunikasi antara keduanya. Kualitas dan frekuensi komunikasi dalam hubungan jarak jauh jelas berbeda jika dibandingkan dengan komunikasi dalam hubungan jarak dekat. Adanya jarak fisik mengharuskan orang tua dan anak untuk berkomunikasi melalui media, yang tentunya mempengaruhi kualitas komunikasi mereka. Meskipun teknologi telah berkembang pesat dan mempermudah komunikasi antara orang tua dan anak dalam jarak jauh, kenyataannya teknologi masih dianggap kurang memadai.

Hal ini disebabkan oleh kurangnya elemen keintiman dan komunikasi langsung yang seharusnya menjadi elemen penting dalam menjaga keharmonisan hubungan.

Orang tua dan anak dalam jarak jauh menghadapi berbagai tantangan, sehingga penting untuk dapat mengendalikan emosi dan keinginan mereka agar hubungan berjalan lancar hingga akhir. Hubungan jarak jauh adalah salah satu bentuk komunikasi antarpribadi yang melibatkan dua orang atau kelompok kecil, seperti dalam pertemanan, hubungan kencan, keluarga, dan rekan kerja (Devito, 2011).

Dapat disimpulkan bahwa hubungan jarak jauh dibagi berdasarkan jarak geografis, orang tua dan anak yang merasa sulit bertemu secara pribadi karena alasan seperti pendidikan lebih lanjut atau pekerjaan. Pada situasi ini, orang tua dan anak harus beradaptasi dengan perbedaan waktu dan jarak serta menghadapi tantangan yang berbeda. Untuk mempertahankan hubungan yang harmonis, penting bagi orang tua dan anak untuk dapat menjaga interaksi dan komunikasi.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tipe penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang fenomena yang dialami oleh subjek, termasuk perilaku dan tindakannya. Penelitian dilakukan dengan menggambarkan fenomena tersebut dalam bentuk kata, frasa, bahasa dan video dalam konteks alami dengan menggunakan berbagai metode alami. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, bertujuan untuk memahami peristiwa. Pada konteks saat ini metode ini berfokus pada pengenalan gambar dan menjelaskan situasi dan fenomena tanpa harus menguji hipotesis atau membuat prediksi. Peneliti bertindak sebagai pengamat yang mencatat perilaku, gejala, dan peristiwa dalam buku catatan.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu situasi atau peristiwa sebagaimana adanya. Pendekatan ini tidak berfokus pada pencarian atau penjelasan hubungan antar variabel, pengujian hipotesis, maupun pembuatan prediksi (Rakhmat, 2002). Penekanan utama dalam metode ini adalah pada pencatatan yang terperinci dan akurat untuk menggambarkan situasi nyata yang mendukung analisis data yang lengkap. Dalam metode penelitian kualitatif, data harus diperoleh langsung dari sumber utama atau melalui pengalaman langsung dari narasumber. Data harus dikumpulkan secara mendalam karena penelitian ini fokus pada hasil akhir berupa teks. Dengan

demikian, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap fakta-fakta yang sebenarnya dan memberikan penjelasan yang akurat sesuai dengan situasi yang mungkin akan ditemukan di lapangan.

3.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi hubungan jarak jauh antara orang tua dan anak yang berkuliah di luar daerah, serta perannya dalam keharmonisan keluarga. Penelitian ini juga akan mengungkap keharmonisan keluarga sebelum dan sesudah anak berjauhan dengan orang tua atau keluarganya dan mengungkap pola komunikasi laki-laki dan perempuan.

Tujuan dari penelitian ini juga akan memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana pandangan mahasiswa sebagai anak dan orang tua terhadap keharmonisan keluarga berubah sebelum dan sesudah berjauhan, serta penelitian ini juga akan memfokuskan tentang berapa lama intensitas, frekuensi, durasi, topik, gaya dan media yang digunakan dan bagaimana pola komunikasi jarak jauh berperan dalam menjaga keharmonisan keluarga

3.3 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, penulis memilih lokasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada program studi Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung pada mahasiswa angkatan 2021. Lokasi penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penulis merupakan mahasiswa di Universitas Lampung.

3.4 Jenis dan sumber data

Pengumpulan data dilaksanakan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian. Data yang digunakan adalah:

A. Data Primer

Pada penelitian kualitatif, data primer diperoleh dari informan yang telah dipilih, serta memahami semua aspek terkait permasalahan yang diteliti. Berdasarkan judul penelitian ini, maka dalam penelitian ini informan primer adalah mahasiswa S1 Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2021, Universitas Lampung yang berhubungan jarak jauh dengan orang tuanya dalam jumlah 6 orang, yang terdiri dari 3 perempuan dan 3 laki-laki.

B. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari kajian pustaka yang relevan, seperti buku, artikel, jurnal, dan sumber terkait lainnya, tujuannya adalah untuk mengumpulkan teori dan informasi yang diperlukan.

3.5 Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah cara untuk mengumpulkan data pada penelitian yang merupakan percakapan atau koneksi antara dua orang di mana satu orang mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Tujuan percakapan adalah untuk mengumpulkan informasi mendalam mengenai masalah atau topik yang akan dibahas selama penelitian, atau untuk memverifikasi informasi yang diterima sebelumnya dengan cara lain. Penelitian ini dilakukan secara rinci dengan narasumber dengan pertanyaan dan jawaban terhadap pola komunikasi jarak jauh. Pertanyaan dan jawaban yang diajukan oleh penulis berkaitan dengan keharmonisan keluarga, pengalaman komunikasi jarak jauh orang tua dan anak,

media yang digunakan, isi atau gaya komunikasi, dan harapan dari orang tua dan anak yang berkomunikasi dari jarak jauh untuk menjaga keharmonisan keluarga.

2. Observasi

Observasi adalah bagian dari proses pengumpulan data oleh penulis. Proses ini dimulai dengan pengamatan, diikuti oleh pencatatan yang sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai fenomena, baik dalam situasi nyata maupun buatan. Teknik observasi yang digunakan oleh penulis yaitu observasi partisipatif dan observasi secara terang-terangan dan tersamar. Penulis dapat memberitahukan maksud dari kehadiran peneliti ataupun tidak memberitahukan maksud dari kehadiran penulis. Hal ini bergantung pada data yang ingin diperoleh.

Dalam penelitian ini, penulis secara terbuka menyampaikan bahwa ia sedang melakukan penelitian untuk mengumpulkan data dan memahami pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam hubungan jarak jauh. Penulis berusaha memastikan kehadirannya tidak mengganggu subjek penelitian, sehingga mereka dapat tetap beraktivitas dan berperilaku secara alami. Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan autentik tanpa adanya pengaruh atau manipulasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode dalam pengumpulan data di mana gambar diambil dan diambil berdasarkan kondisi lapangan. Dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Metode dokumentasi penulis gunakan untuk mendapatkan data berupa dokumen sebagai bukti yang mendukung dari suatu penelitian.

Teknik pengumpulan data ini yaitu berupa pengambilan segala informasi yang bersifat tertulis. Penulis mencatat, mengambil gambar, serta rekaman audio pada saat melakukan wawancara.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah analisis. Proses analisis dilakukan melalui metode menggunakan metode analisis kualitatif, yaitu dengan menyusun data dalam bentuk uraian kalimat yang sistematis dan menarik kesimpulan secara kualitatif untuk menjawab permasalahan berdasarkan hasil penelitian. Dalam pengolahan data penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mentransformasi data yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Reduksi data ini dilakukan untuk menyederhanakan data yang diperoleh agar memudahkan dalam menyimpulkan hasil penelitian.

2. Pemrosesan data

Setelah mengumpulkan data, langkah berikutnya adalah pengolahan data, di mana penulis menelaah tanggapan informan dari wawancara dan observasi untuk memperbaiki data, menyempurnakan kata dan frasa, menambahkan informasi yang relevan, serta menghapus data yang tidak diperlukan dalam penelitian.

3. Penyajian data

Penyajian data adalah proses berkomunikasi dengan informasi yang dikumpulkan, diproses, dan disusun secara tertulis.

Penelitian ini akan mencakup ringkasan wawancara dan observasi setelah data dikumpulkan dan diolah.

4. Generalisasi dan kesimpulan

Generalisasi adalah proses kesimpulan umum yang melibatkan penarikan kesimpulan dari hasil analisis penelitian, yang harus relevan dengan teori yang digunakan. Setelah generalisasi disusun, penulis sampai pada kesimpulan akhir berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

3.7 Teknik Validasi Data

Metode validasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu teknik verifikasi yang melibatkan berbagai sumber seperti dokumen, arsip, observasi, dan wawancara dengan pihak-pihak yang memiliki pandangan berbeda (Moleong, 2008). Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan melihat sumber yang berbeda untuk mendapatkan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi. Teknik ini memanfaatkan faktor eksternal untuk memverifikasi atau membandingkan data utama, melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu. Dalam penelitian ini metode triangulasi yang digunakan adalah pemeriksaan sumber lain untuk mendapatkan kebenaran yang lebih kuat.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan juga tabel perbandingan antara informan laki-laki dan perempuan pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Lampung dapat disimpulkan bahwa komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan keluarga antara anak dan orang tua dalam hubungan jarak jauh. Keharmonisan keluarga dapat tetap terjaga meskipun adanya keterbatasan jarak. Hal ini dapat terjadi apabila komunikasi dilakukan dengan memperhatikan prinsip komunikasi interpersonal yang efektif, seperti keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Keterbukaan dalam komunikasi memungkinkan anak merasa nyaman dalam menyampaikan isi hati dan permasalahan yang dihadapi kepada orang tua. Empati yang ditunjukkan oleh orang tua dan anak membantu mengurangi hambatan emosional akibat jarak fisik, sehingga keduanya dapat saling memahami dan memberikan dukungan yang diperlukan. Sikap mendukung dan sikap positif yang ditunjukkan oleh orang tua juga berperan penting dalam menjaga kepercayaan dan membangun hubungan yang harmonis dengan anak. Selain itu, adanya kesetaraan dalam komunikasi memungkinkan adanya penghargaan terhadap pendapat dan kontribusi masing-masing pihak, sehingga hubungan menjadi lebih seimbang dan sehat.

Berdasarkan aspek pola komunikasi, penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi primer tetap dominan meskipun dilakukan secara jarak jauh dengan bantuan teknologi. Pola komunikasi sekunder juga digunakan, terutama melalui

media digital seperti aplikasi WhatsApp yang memungkinkan pertukaran pesan, informasi, dan komunikasi visual melalui video call. Sementara itu, pola komunikasi linear yang bersifat satu arah jarang ditemukan dalam penelitian ini, karena komunikasi yang terjadi lebih sering bersifat dua arah dengan adanya umpan balik. Pola komunikasi sirkular menjadi pola yang paling efektif dalam menjaga keharmonisan keluarga karena memungkinkan kedua belah pihak untuk terus berinteraksi secara aktif dan saling memahami kebutuhan serta perasaan masing-masing.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak dapat tetap berlangsung dengan baik apabila didukung oleh keterbukaan, empati, dukungan emosional, sikap positif, serta kesetaraan dalam hubungan. Dengan memanfaatkan teknologi komunikasi yang tepat, orang tua dan anak dapat menjaga hubungan yang harmonis serta mempertahankan kedekatan emosional meskipun terpisah oleh jarak fisik.

Menjaga keharmonisan keluarga tidak hanya membutuhkan konsistensi dalam menepati waktu yang disepakati untuk berkomunikasi, namun juga memerlukan beberapa faktor penting, seperti saling percaya, menghormati, dan keterbukaan. Selain itu, kompromi dan penyelesaian konflik yang sehat, serta penghargaan terhadap perbedaan juga sangat diperlukan. Dukungan emosional, pembagian tanggung jawab, dan waktu berkualitas bersama turut berperan dalam memperkuat hubungan. Semua faktor ini saling mendukung untuk menciptakan komunikasi yang harmonis dan mendalam dalam hubungan jarak jauh antara orang tua dan anak.

5.2 Saran

Dari penelitian ini, pola komunikasi yang baik memegang peranan penting, sebagaimana halnya dalam hubungan jarak dekat. Dengan saling memahami dan menjaga komunikasi yang efektif, hubungan emosional dalam keluarga dapat tetap terjalin erat. Meskipun menjaga keharmonisan keluarga bukanlah hal yang mudah, hal ini dapat diatasi dengan cara yang tepat, bergantung pada upaya setiap individu dalam menjalankannya. Pola komunikasi yang efektif memungkinkan orang tua dan anak untuk bersama-sama menghadapi berbagai tantangan, serta mengambil keputusan terbaik yang mengutamakan kebersamaan dan keutuhan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis menyarankan beberapa langkah dalam menjaga keharmonisan keluarga antara orang tua dan anak yang menjalin hubungan jarak jauh, sebagai berikut:

1. Komunikasi yang terbuka: Penting untuk menjalin komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, komunikasi tersebut dapat mengenai perasaan, harapan, kekhawatiran, dan permasalahan pribadi. Jangan takut untuk secara terbuka mengungkapkan perasaan dan harapan Anda kepada orang tua.
2. Menjaga kepercayaan: Menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh orang tua dengan bertindak dan berperilaku sesuai dengan peraturan, larangan, dan nasihat yang telah orang tua berikan. Anda dapat membangun kepercayaan dengan tindakan konsisten dan keterbukaan terhadap orang tua.
3. Memulai percakapan terlebih dahulu: Tidak ada salahnya memulai percakapan terlebih dahulu dengan orang tua. Anda bisa memulai percakapan terlebih dahulu dengan topik-topik percakapan ringan seperti mempertanyakan bagaimana keseharian mereka atau menu makanan apa yang sedang tersaji di rumah. Hal tersebut akan membuat orang tua juga merasa lebih dekat dengan Anda.

4. Merencanakan pertemuan: Dalam percakapan dengan orang tua, Anda bisa membahas mengenai pertemuan ataupun liburan bersama keluarga. Hal tersebut dapat memperkuat ikatan emosional, meningkatkan keharmonisan dalam keluarga, dan menumbuhkan harapan bagi Anda dan orang tua untuk sesuatu yang ditunggu-tunggu.
5. Menyelesaikan permasalahan secara bersama: Adanya hubungan jarak jauh tidak memungkiri adanya permasalahan. Baik permasalahan secara pribadi ataupun antara orang tua dan anak. Dalam penyelesaian masalah, sangat penting bagi Anda untuk dapat terbuka dengan orang tua untuk membicarakan bagaimana pendapat Anda, perasaan Anda, dan mendengarkan bagaimana pendapat dan juga saran yang diberikan oleh orang tua Anda. Tidak menghindar dari orang tua ketika ada masalah dan membicarakan dengan kepala dingin merupakan solusi yang diperlukan untuk menghadapi masalah ketika berhubungan jarak jauh dengan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawi, M. A., & Rahadi, D. R. (2021). Analisis komunikasi interpersonal antar mahasiswa President University. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 123-137.
- Andry. (2017). *Pola komunikasi pada hubungan jarak jauh anak dan orangtua dalam menjaga hubungan keluarga (Studi komunikasi keluarga pada mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi FISIP Unhas yang berasal dari luar daerah)*. Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, Vol. 1 No. 3, 337–342. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia.
- Asis, A., & Nahuway, J. (2023). Pola Komunikasi Jarak Jauh Anak Dan Orang Tua Dalam Menjaga Hubungan Kekeluargaan (Studi Kasus Pada Anak Buton Yang Merantau Di Kota Ambon). *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 2(2), 418–429.
- Azharinie, N.Z., & Yuliana, N. (2023). Pola Komunikasi Guru Dalam Membangun Hubungan Emosional dengan Anak TK. *Triwikarma: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2(3), 112-132.
- Carstensen, L. L. (2006). The influence of a positive mood on the processing of emotional information. *Journal of Personality and Social Psychology*, 91(6), 1055-1066.
- DeVito, J. A. (1997). *The Interpersonal Communication Book (Ninth Edition)*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- DeVito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia (Edisi Kelima)*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Effendy, O. U. 2020. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.

- Fahriyani, M. (2021). *Hambatan komunikasi interpersonal pasangan jarak jauh dalam mengelola konflik (Studi kualitatif pada pasangan berjarak)*. Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Hafizah, E. (2019). Pola komunikasi keluarga dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 91-104.
- Haudhi, Muhammad Basith. 2023. *Pola komunikasi dalam hubungan jarak jauh pasangan suami istri untuk keharmonisan rumah tangga*, Skripsi: Universitas Lampung.
- Haulussy, M. S., & Lopulalan, D. L. Y. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Dusun Iha, Negeri Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(2).
- Hidayat, M. T. (2022). Pola komunikasi organisasi berbasis digital pada perusahaan nasional dan multinasional selama pandemi COVID-19. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 6(2), 231-246.
- Hsb, F. M., Aisyah, S., Yaldi, A., & Hsb, R. H. (2024). Komunikasi antar pribadi jarak jauh antara anak dengan orang tua: Long distance interpersonal communication between children and parents. Nanggroe: *Jurnal Pengabdian Cendikia*, 3(3), 169-173.
- Iryana, & Kawasati, R. *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*. Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong.
- Jamiah, Yulis. (2012). Keluarga Harmonis dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Matematika, PMIPA, FKIP*, Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Lazarusli, B., Lestari, S., Abdullah, G., Sudrajat, R., & Suciptaningsih, O. A. (2014). Penguatan peran keluarga dalam pembentukan kepribadian anak melalui seminar dan pendampingan masalah keluarga. *E-Dimas Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 55. FPIPS Universitas PGRI Semarang.
- Marisa, C., Fitriyanti, E., & Utami, S. (2021). Gambaran keharmonisan keluarga di tinjau dari peran suami dan isteri. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 13(2), 131-137.
- Meifilina, A., Sunandes, A., & Magfiroh, N. (2024). Peran komunikasi keluarga dalam menciptakan saling pengertian dan sarana keharmonisan keluarga pada komunitas Tangan Di Atas (TDA) perempuan Blitar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (JPMN)*, 4(1), 58-66.

- Morrisan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Mulyana, D. 2016. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permata, S. (2013). Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua dengan Anak (Studi pada Mahasiswa Fisip Angkatan 2009 yang Berasal dari Luar Daerah). *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, Vol. II(1).
- Putri, E. R., & Yuliana, N. (2023). Analisis komunikasi orang tua dan anak dalam hubungan jarak jauh: Tantangan dan strategi. Triwikrama: *Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2(4), 31-40.
- Rakhmat, D. J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, D. P., & Santosa, H. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif: Penerapan Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Kasus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial*, 12(1), 45-56.
- Sitinjak, A. R. (2013). Pola komunikasi public relation officer dalam mempertahankan citra PT. Lion Air Indonesia cabang Manado. *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, Vol. I(No. I), 1–10.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2023). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wengku, F., Sondakh, M., & Pasoreh, Y. (2023). Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak Yang Kuliah Di Luar Daerah (Study Pada Mahasiswa Sulteng Di Fispol Universitas Sam Ratulangi). *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, 5(1).
- Werdiningsih, E., & Hamid, A. B. (2022). Lima Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif. *Likhitaprajna: Jurnal Ilmiah*, 24(1), 39-50.
- Wiksana, W. A. (2017). *Studi deskriptif kualitatif tentang hambatan komunikasi fotografer dan model dalam proses pemotretan*. MediaTor, 10(1), 121–131. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung.